



Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Kesehatan Reproduksi Terhadap Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas

Yuli Sya'baniah Khomsah¹, Dahlia Arief Rantauni², Norif Didik Nur Imanah³

¹ Prodi Kebidanan, Stikes Serulingmas Cilacap, Indonesia

² Prodi Kebidanan, Stikes Serulingmas Cilacap, Indonesia

³ Prodi S1, Universitas Telogorejo Semarang, Indonesia

Abstrak

Perilaku seks bebas pada remaja awal memicu berbagai dampak klinis dan psikologis serius seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al Mukhtar Penggalang, Cilacap. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain potong lintang (*cross-sectional*). Sampel penelitian berjumlah 120 siswa yang diambil menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,3% siswa memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, 65,0% memiliki sikap positif, dan 68,3% memiliki upaya pencegahan seks bebas yang tinggi. Hasil analisis inferensial membuktikan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap upaya pencegahan seks bebas, di mana variabel sikap memiliki pengaruh yang lebih dominan. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 41,8%, sedangkan 58,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor luar. Kesimpulannya, integrasi pemahaman sains kesehatan dan nilai moral keagamaan di lingkungan madrasah berhasil membentuk fondasi kognitif serta afektif yang kokoh pada remaja awal. Upaya pencegahan seks bebas akan berjalan optimal jika kapasitas internal siswa didukung oleh pengawasan eksternal berupa kontrol gawai oleh orang tua di rumah untuk menekan paparan konten pornografi dari internet.

Kata Kunci: Remaja; Kesehatan Reproduksi; Seks Bebas

The Impact of Adolescent Knowledge Levels and Attitudes Toward Reproductive Health on Efforts to Prevent Free Sex Behavior

Abstract

Premarital sexual behavior among early adolescents triggers serious clinical and psychological impacts, such as unintended pregnancy and sexually transmitted infections. This study aimed to analyze the influence of reproductive health knowledge levels and adolescent attitudes toward efforts to prevent free sex behavior among students at Madrasah Tsanawiyah Al Mukhtar Penggalang, Cilacap. This was a quantitative analytical study utilizing a cross-sectional design. The research sample consisted of 120 students selected through proportional stratified random sampling. Data were collected via structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression tests. The results showed that 48.3% of students had good reproductive health knowledge, 65.0% possessed positive attitudes, and 68.3% demonstrated high free sex prevention efforts. Inferential analysis proved that reproductive health knowledge levels and adolescent attitudes partially had a significant influence on free sex prevention efforts, with the attitude variable exerting a more dominant effect. Simultaneously, both independent variables significantly influenced prevention efforts with a coefficient of determination value of 41.8%, while the remaining 58.2% was influenced by external factors. In conclusion, the integration of health science understanding and religious moral values within the madrasah environment successfully formed a solid cognitive and affective foundation in early adolescents. Free sex prevention efforts will operate optimally if the students' internal capacity is supported by external controls, such as parental monitoring of digital devices at home to suppress exposure to pornographic content from the internet.

Keywords: Adolescent Attitude; Free Sex; Knowledge; Reproductive Health

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang krusial dalam perkembangan manusia, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi dan munculnya dorongan seksual yang wajar. Namun, tanpa bekal pengetahuan dan sikap yang tepat, masa transisi ini dapat menjadi rentan terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi, termasuk perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas pada remaja tidak hanya berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan dampak psikososial jangka panjang.¹

Fenomena perilaku seks bebas di kalangan remaja Indonesia masih menjadi perhatian serius. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi remaja usia 15-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. (BPS) Di lingkungan sekolah, khususnya madrasah tsanawiyah (MTs), remaja berada pada kelompok usia yang sangat rentan (12-15 tahun). Mereka mulai terpapar informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan teman sebaya, yang seringkali tidak terfilter dan tidak akurat. Minimnya pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor pendorong utama²

WHO tahun 2022 melaporkan bahwa setiap tahun diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang hamil dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Di Indonesia, menurut Laporan Survei Kesehatan Indonesia (2023), proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 64,4% dan 12,8% sedang hamil. Kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 40%. Sementara itu, menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2023, kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 17,5%. Dari jumlah penduduk Remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tak diinginkan. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan berbagai perilaku kesehatan yang terjadi.³

Pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi, seperti fungsi organ reproduksi, siklus menstruasi, serta risiko dan konsekuensi dari hubungan seksual, membuat remaja sulit mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Lebih lanjut, sikap remaja terhadap isu seksualitas juga memegang peranan penting. Sikap yang permisif atau terlalu terbuka tanpa disertai pemahaman etika dan moral dapat mendorong remaja untuk mencoba-

coba. Sebaliknya, sikap yang terlalu represif dan tabu justru dapat membuat remaja mencari informasi dari sumber yang salah. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap merupakan dua variabel internal yang saling terkait dan memengaruhi upaya pencegahan perilaku seks bebas.⁴

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual remaja. Penelitian oleh Yesi Andriani tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah pada siswa/siswi di smk pembina bangsa bukittinggi tahun 2025. Setelah dilakukan pretest dan post test, didapatkan Edukasi pencegahan seks pranikah efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja⁵

Penelitian oleh Rias Ariesta, dkk (2025) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Seks Bebas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Menemukan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remajadan terdapat hubungantingkat dengan perilaku seks bebas akan tetapi yang paling kuat hubungannya adalah pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja.⁶

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Diana Indawati, dkk (2026) pada seluruh siswa SMA Negeri 1 Klego, penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja serta terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap dengan perilaku seks bebas.⁷

MTs Al Mukhtar Penggalang Cilacap, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki tanggung jawab moral dan edukatif untuk membentuk karakter remaja yang sehat dan berakhlak mulia. Namun, belum diketahui secara pasti sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap siswa di madrasah ini terhadap kesehatan reproduksi, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi upaya mereka dalam mencegah perilaku seks bebas. Fenomena yang teramati di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari sebagian siswa, seperti maraknya penggunaan gawai tanpa pengawasan dan pergaulan yang cenderung bebas di luar jam sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan dari dalam diri siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel independen (tingkat

pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (upaya pencegahan perilaku seks bebas) secara simultan pada satu titik waktu tertentu.(metode penelitian) Pendekatan ini efisien untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dalam populasi yang relatif homogen seperti siswa madrasah tsanawiyah.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Mukhtar yang berlokasi di Desa Penggalang, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini mewakili karakteristik lembaga pendidikan berbasis Islam di wilayah semi-perkotaan yang belum banyak diteliti terkait kesehatan reproduksi remaja.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX MTs Al Mukhtar Penggalang Cilacap tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 180 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan setiap tingkatan kelas.⁸. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal 120 siswa.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan secara langsung. Data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan *editing, coding, entering, dan cleaning*. Analisis data dilakukan secara bertahap, Analisis Univariat Digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi. Analisis Bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*, Analisis Multivariat menggunakan uji *Regresi Logistik Linier Berganda*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada siswa-siswi MTs Al Mukhtar Penggalang, Kabupaten Cilacap, dengan jumlah responden sebanyak 120 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner secara terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, serta upaya pencegahan perilaku seks bebas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di MTs Al Mukhtar Penggalang Cilacap Tahun 2026

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
13 Tahun (Kelas VII)	38	31,7
14 Tahun (Kelas VIII)	42	35,0
15 Tahun (Kelas IX)	40	33,3

Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	43,3
Perempuan	68	56,7
Total	120	100,0

Berdasarkan Tabel 1, distribusi usia responden terbagi secara proporsional pada rentang 13–15 tahun, dengan proporsi terbesar berada pada usia 14 tahun atau kelas VIII yaitu sebanyak 42 siswa (35,0%). Dilihat dari aspek gender, responden didominasi oleh kelompok remaja perempuan yaitu sebanyak 68 siswi (56,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan di MTs Al Mukhtar Penggalang Cilacap Tahun 2026

Variabel	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	54	45,0
Cukup	41	34,2
Kurang	25	20,8
Sikap Remaja		
Positif (Mendukung Pencegahan)	74	61,7
Negatif (Permisif/Kurang Mendukung)	46	38,3
Upaya Pencegahan Seks Bebas		
Baik	78	65,0
Kurang Baik	42	35,0

Berdasarkan tabel 2 mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (45,0%), memiliki sikap positif yang mendukung pencegahan seks bebas (61,7%), serta telah melakukan upaya pencegahan dalam kategori baik (65,0%).

Tabel 3. Distribusi Silang Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Seks Bebas di MTs Al Mukhtar Penggalang Cilacap Tahun 2026

Tingkat Pengetahuan	Baik (<i>n</i> /%)	Kurang Baik (<i>n</i> /%)	Total (<i>n</i> /%)	<i>p-value</i>
Baik	45 (83,3%)	9 (16,7%)	54 (100%)	0,001
Cukup	25 (61,0%)	16 (39,0%)	41 (100%)	
Kurang	8 (32,0%)	17 (68,0%)	25 (100%)	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Hal ini membuktikan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan

upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa MTs Al Mukhtar. Responden dengan pengetahuan baik cenderung lebih optimal dalam melakukan tindakan pencegahan (83,3%).

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa MTs Al Mukhtar Penggalang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin komprehensif pemahaman materi kesehatan reproduksi yang dimiliki siswa, maka akan semakin optimal tindakan preventif yang mereka lakukan untuk menghindari pergaulan seksual berisiko.

Pengetahuan yang baik bertindak sebagai tameng kognitif bagi remaja awal (usia 13–15 tahun) untuk memfilter informasi yang masuk. Remaja awal yang memahami aspek anatomi fisiologi sistem reproduksi, bahaya Infeksi Menular Seksual (IMS), serta risiko klinis kehamilan usia dini cenderung berpikir logis sebelum bertindak. Sebaliknya, literasi kespro yang rendah membuat remaja mudah mengadopsi mitos seksual yang keliru dari internet. Hal ini sejalan dengan data *Global School-based Student Health Survey (GSHS)* yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman biologis berkorelasi kuat dengan tingginya keputusan remaja untuk mencoba hubungan seksual pertama kali pada usia 15–17 tahun⁹

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh repi ratna handayani di tasikmalaya. Mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap mereka dalam pencegahan seks bebas. Semakin baik pengetahuan remaja, semakin positif sikap mereka untuk mencegah perilaku seks bebas. (repi ratna handayani). Adapun penelitian yang dilakukan oleh dian savitri pada siswa/siswi SMK di bantul pada tahun 2024. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja sebelum diberi pendidikan kesehatan reproduksi termasuk kategori tinggi dengan persentase 62,8%, tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja setelah diberi pendidikan kesehatan reproduksi termasuk kategori tinggi dengan persentase 81,4%, ada pengaruh yang signifikan pada ($p=0,000$) dan nilai $z=-3,960$ antara pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja SMK.¹⁰

Tabel 4 Distribusi Silang Antara Sikap Remaja Dengan Upaya Pencegahan Seks Bebas di MTs Al Mukhtar Penggalang Cilacap Tahun 2026

Sikap Remaja	Baik (n/%)	Kurang Baik (n/%)	Total (n/%)	<i>p-value</i>
Positif	60 (81,1%)	14 (18,9%)	74 (100%)	0,000
Negatif	18 (39,1%)	28 (60,9%)	46 (100%)	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Hal ini menandakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sikap remaja dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas. Siswa yang memiliki sikap positif secara mental jauh lebih siap membentengi diri dari risiko seks bebas (81,1%) dibandingkan siswa yang memiliki sikap cenderung permisif.

Variabel sikap dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan positif secara parsial terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas. Menariknya, nilai koefisien regresi variabel sikap terpantau lebih dominan dalam memengaruhi variabel dependen dibandingkan variabel pengetahuan. Fenomena ini menandakan bahwa pada kelompok usia remaja awal, komponen afektif dan kesiapan mental (sikap) memegang peranan yang lebih instan dalam mengendalikan keputusan bertindak di kehidupan nyata sehari-hari.

Sikap remaja yang positif dicirikan dengan adanya penolakan yang tegas terhadap aktivitas pacaran berisiko, seperti sentuhan fisik intim (*petting*) dan pemanfaatan waktu berdua di tempat sepi. Pembentukan sikap protektif pada siswa MTs Al Mukhtar dipengaruhi kuat oleh lingkungan makro di Penggalang, Cilacap, yang sosiokulturalnya masih memegang teguh norma kesusilaan tradisi ketimuran. Remaja yang memiliki komitmen internal untuk menjaga kehormatan diri akan memiliki benteng yang kuat menghadapi tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang permisif. Studi longitudinal terbaru menegaskan bahwa remaja yang mengekspresikan sikap menolak pornografi dan seks bebas memiliki kemungkinan 4 kali lebih rendah untuk terlibat dalam kenakalan remaja dibandingkan mereka yang bersikap permisif¹¹.

Penelitian dengan judul pengaruh pemanfaatan media cetak terhadap sikap remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di desa kromasan kecamatan ngunut kabupaten tulungagung. Penelitian didapatkan ada pengaruh yang kuat antara pemanfaatan media cetak terhadap sikap remaja dalam menghindari perilaku seks bebas di Desa Kromasan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung dimana hasil uji statistik spearman rho didapatkan $p\text{ value } 0,000 < 0,05$. Kesimpulan semakin tinggi pengetahuan remaja tentang

seks bebas akan berdampak pada perilaku remaja yang semakin tinggi pula dalam melakukan perilaku pencegahan seks bebas.¹²

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Logistik Linier Berganda

Variabel Independen	B	<i>P-value</i>	Odds Ratio (OR)	95% Confidence Interval (CI)
Tingkat Pengetahuan	1,204	0,005	3,33	1,44 – 7,72
Sikap Remaja	1,682	0,000	5,37	2,31 – 12,48
Konstanta	-2,140	0,002	-	-

Berdasarkan tabel 5 hasil uji regresi logistik di atas, diperoleh model akhir analisis sebagai berikut, Pengaruh Pengetahuan: Nilai *p-value* 0,005 dengan nilai OR = 3,33. Artinya, siswa yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 3,3 kali lebih tinggi untuk melakukan upaya pencegahan seks bebas secara baik dibandingkan siswa yang berpengetahuan kurang, setelah dikontrol oleh variabel sikap. Pengaruh Sikap: Nilai *p-value* 0,000 dengan nilai OR = 5,37. Artinya, siswa yang memiliki sikap positif berpeluang 5,3 kali lebih tinggi untuk melakukan upaya pencegahan seks bebas secara baik dibandingkan siswa bersikap negatif, setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan.

Secara simultan (bersama-sama), tingkat pengetahuan dan sikap memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa MTs Al Mukhtar Penggalang. Secara teoretis, temuan ini memperkuat **Teori Perilaku Kesehatan Lawrence Green**, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang (dalam hal ini tindakan preventif seks bebas) didorong oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*). Pengetahuan bertindak sebagai fondasi pemikiran, sedangkan sikap berfungsi sebagai motor penggerak atau intensi internal untuk mewujudkan tindakan nyata tersebut.

Meskipun pengaruh gabungan ini terbukti signifikan, nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa masih terdapat variasi persentase yang cukup besar yang dikendalikan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Pada kelompok remaja di Cilacap, faktor luar tersebut diduga kuat bersumber dari faktor pemungkin (*enabling factors*) seperti kemudahan penetrasi gawai dan internet, serta faktor penguat (*reinforcing factors*) yang mencakup pola asuh orang tua serta kontrol dari pihak madrasah.

Hal ini selaras dengan dokumen *Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI)* yang menyoroti tingginya angka kehamilan pertama pada usia remaja (15–19 tahun) yang mencapai 25,8%, di mana salah satu akar masalahnya adalah kurangnya pengawasan

digital terintegrasi di lingkungan keluarga (laporan SKI). Ketika remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, mereka akan mampu mengaktifkan *assertive skill* kemampuan untuk berkata "tidak" pada ajakan seksual berisiko. Namun, efektivitas proteksi ini akan optimal secara riil di lapangan apabila ada sinergi kuat antara kurikulum kesehatan reproduksi di madrasah, keteladanan lingkungan sosial, serta penanaman filter moral digital oleh orang tua di rumah ¹³

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap remaja memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa MTs Al Mukhtar Penggalang, Cilacap.

Secara parsial, pemahaman kognitif siswa mengenai anatomi fisiologi sistem reproduksi beserta risiko klinis kehamilan dini dan Infeksi Menular Seksual (IMS) terbukti menjadi landasan yang kuat bagi remaja dalam menimbang konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Di sisi lain, sikap remaja juga berpengaruh signifikan secara mandiri, bahkan memegang peranan yang lebih dominan dalam mengendalikan intensi bertindak di kehidupan nyata sehari-hari. Karakteristik lingkungan madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai moral keagamaan dan norma kesusilaan lokal turut memperkuat pembentukan sikap protektif siswa dalam menolak berbagai bentuk interaksi berisiko selama fase pubertas.

Secara simultan, kombinasi antara fondasi pengetahuan yang komprehensif dan orientasi sikap yang positif secara bersama-sama terbukti meningkatkan efektivitas kapasitas *assertive skill* siswa untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap ancaman pergaulan bebas. Meski demikian, efisiensi dari faktor kognitif dan afektif internal ini tetap membutuhkan dukungan dari faktor eksternal seperti pengawasan digital yang ketat oleh orang tua di rumah serta penguatan iklim edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan oleh pihak sekolah guna menekan celah paparan konten berisiko dari media internet.

Daftar Pustaka

1. Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *J ISTIGHNA*. 2019;1(1):116-133. doi:10.33853/istighna.v1i1.20
2. Apriantini N. Analisis Faktor Perilaku Seks Pranikah Remaja Indonesia dalam Data SDKI 2017. 2024;4(2):223-236.
3. Hasdiana, Barkah A. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA

DENGAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA DI SMK GENERASI MANDIRI GUNUNG PUTRI BOGOR. 2025;5(1):353-362.

4. Nurzaman E. PENGETAHUAN DAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO REMAJA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI SMK X KECAMATAN KEBON JERUK JAKARTA BARAT. *Indones J Kebidanan*. 2018;2:37. doi:10.26751/ijb.v2i1.447
5. Andriani Y, Fernandes A, Fitri Ananda Priska. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah pada Siswa/Siswi di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi Tahun 2025. *MARAS J Penelit Multidisiplin*. 2026;4(1):147-158. doi:10.60126/maras.v4i1.1512
6. Kamba RA, Mulyani E, Handajani DO, Safriana RE. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Seks Bebas Dengan Prilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Indones J Midwifery Today*. 2025;5(1):11-20. doi:10.35892/jimpk.v5i1.1716
7. Indawati D, Pamukhti BBD. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Prilaku Seks Bebas Di SMA Negeri Klego. *J Ilmu Kesehat*. 2026;22(2). doi:10.5455/mnj.v1i2.644
8. Sigit BW. *Metode Penelitian Pendidikan*.; 2021.
9. World Health Organisation. *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!)* - First Edition.; 2023. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/255415/9789241512343-eng.pdf?sequence=1>
10. Savitri D, Kirnantoro K. Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas pada Remaja Kelas X dan XI 2 di SMK Muhammadiyah II Bantul. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indones (Indonesian J Nurs Midwifery))*. 2013;1(1):23. doi:10.21927/jnki.2013.1(1).23-28
11. Melda Ria Tarihoran, Dyan Kunthi Nugrahaeni, Suhat S, Novie E. Mauliku, Siti Nur Endah Hendayani. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *INSOLOGI J Sains dan Teknol*. 2025;4(3):462-475. doi:10.55123/insologi.v4i3.5135
12. Rustiana E. Pengaruh Pemanfaatan Media Cetak Terhadap Sikap. Published online 2022:1-7.
13. Salsabila Z. *Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Pola Asuh Permisif Dengan Persepsi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; 2024. [http://repository.radenintan.ac.id/34755/1/BAB 1 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/34755/1/BAB%201%20DAPUS.pdf)